

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting bagi kehidupan individu. Dalam pendidikan yaitu kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan siswa, dimana guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator. Pendidikan mendorong kita untuk menemukan potensi yang ada terdapat dalam diri kita, sehingga kita bisa dalam membekali diri dari perubahan yang telah terjadi pada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Yohanes Bare dkk., 2021:158).

Menurut Pristiwanti dkk. (2022:7912) perundang-undangan sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 menetapkan pembelajaran adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" dengan imbuhan "pe" dan akhiran "an", sehingga memiliki arti metode, cara, atau tindakan membimbing. Pengajaran dapat didefinisikan sebagai proses mengubah etika dan perilaku seseorang atau masyarakat untuk mencapai kemandirian dan mematangkan atau mendewasakan manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan.

Dalam aktivitas pendidikan dibutuhkan media pembelajaran sarana yang dapat mendukung pencapaian hasil belajar siswa, selain itu media pembelajaran juga bisa digunakan untuk menumbuhkan semangat atau motivasi dalam belajar

agar siswa tidak cepat merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran. . Media pada dasarnya hampir sama dengan interaksi atau proses pengalihan pesan dalam satu sumber menggunakan saluran kepada penerima dengan tujuan untuk menghasilkan efek. Menurut Wulan dkk. (2019:158) Media terdiri dari banyak jenis elemen pada lingkungan peserta didik yang bisa mendorong mereka untuk belajar. Media yang tidak dioptimalkan di sekolah dapat menimbulkan tantangan dalam kegiatan belajar mengajar. Masih terdapat guru di sekolah yang terkadang hanya mengandalkan metode ceramah dalam pembelajaran disebabkan oleh kurangnya media yang tersedia. Menurut Rahelly Y (2015:99) pendidikan profesional harus mampu memilih media untuk belajar yang pastinya menyesuaikan dari materi pelajaran yang dibahas.

Dengan bertambahnya waktu, sistem pendidikan di Indonesia juga mengalami perkembangan. Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari penggantian atau pembaruan kurikulum yang diterapkan. Kurikulum rencana pelajaran pertama Indonesia dibuat tahun 1947 dan bertahan hingga 1968. Pada masanya, kurikulum ini disebut *leerplan*, yang berasal dari bahasa Belanda dan berarti "rencana pelajaran." Kurikulum ini mencakup daftar pelajaran, jam pelajaran, dan garis besar pengajaran (Asri, 2017:196). Kurikulum berubah lagi pada tahun 1952 menjadi kurikulum dan rencana pelajaran diuraikan. Pada 1964, kurikulum berubah lagi menjadi kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Perubahan kembali terjadi pada tahun 1984 dan 1994, diikuti oleh KBK (2004) dan KTSP (2006). Pada tahun 2013, ada perubahan lagi menjadi kurikulum 2013, yang sekarang menjadi kurikulum merdeka.

Kurikulum yang berubah pasti memiliki sasaran, sebagaimana diungkapkan oleh Bahri Syamsul (2011:32) tentang empat tujuan utama kurikulum adalah revisi kurikulum yang sudah ada, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan sosial, mengalih informasi yang belum terungkap. Sebagian sekolah di Indonesia telah menggunakan kurikulum merdeka. Menurut data Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbud Ristek, sekitar 70% satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka 2023 melalui Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, dan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri.

Kurikulum Merdeka belajar terdiri dari tiga jenis pembelajaran yang ditawarkan oleh Merdeka Belajar. Yang pertama adalah pembelajaran intrakurikuler, yang memungkinkan guru untuk menyediakan materi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa. Yang kedua adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disebut “P5”, yang berfokus dalam meningkatkan karakteristik serta pemahaman umum peserta didik. Yang ketiga adalah proses belajar online, yang memungkinkan siswa memahami konsep dan kompetensi lebih baik.

Menurut Aftaria & Darwianis (2026:1-23) Salah satu penyebab lemahnya proses pembelajaran adalah penggunaan media ajar saat sekarang. Ini karena media ajar yang ada masih kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sehingga, media ajar harus memudahkan siswa belajar mengajar Ipa tentang materi sistem ekskresi. Oleh sebab itu diperlukan media pembelajaran yang mudah didapatkan. Oleh karena itu, media pembelajaran yang disajikan secara cetak, seperti media handout berbantuan *mind mapping*. Media handout berbantuan *mind*

mapping ini dapat menunjukkan simulasi-simulasi dengan menggabungkan teks dan gambar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Perkembangan handout berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan sumber yang valid dan menarik. Salah satunya dengan menggunakan media handout berbantuan *mind mapping*.

Meninjau dari hasil wawancara, dengan guru SMP Negeri 16 Tanjungpinang yang mengajar mata pelajaran IPA, ditemukan beberapa beberapa masalah. Pertama pendidik masih mengalami kekurangan bahan ajar karena di sekolah tersebut bahan ajar yang tersedia masih sangat terbatas. Kedua peserta didik membutuhkan media ajar yang kreatif, supaya tidak terasa membosankan, sehingga siswa mengalami kesulitan memahami pembelajaran. Ketiga di sekolah tidak diperbolehkan membawa handphone. Guru hanya berfokus dengan metode ceramah tanpa diiringi dengan media yang membantu, sehingga siswa kurang tertarik, bosan, mengantuk dan bermain di kelas saat guru menjelaskan. Sebelumnya, siswa hanya membaca buku cetak atau melihat youtube sebagai media pembelajaran mereka, dan untuk materi yang bisa menggunakan media seperti torso maka siswa di bawa langsung ke laboratorium, dan hasil wawancara guru SMP Negeri 16 Tanjungpinang serta hasil yang di analisis kebutuhan peserta didik dengan melakukan penyebaran angket kepada peserta didik menunjukkan bahwa 100% peserta didik menyatakan bahwa mereka membutuhkan bahan ajar yang menarik. Pada materi sistem ekskresi peserta didik masih kesulitan memahami materi. Meskipun guru telah menyediakan bahan ajar, minat belajar

pada peserta didik terhadap pembelajaran IPA, masih rendah yang berdampak pada hasil belajar peserta didik, seperti yang ditunjukkan dalam Lampiran 4. Berdasarkan wawancara dengan guru, hanya 40% dari peserta didik yang berhasil mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dalam pembelajaran IPA, dengan rata-rata nilai 65%, seperti yang ditunjukkan dalam Lampiran 5.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibahas, peneliti ingin mengembangkan media handout berbantuan *mind mapping* yang tentunya belum ada di kembangkan di sekolah. Peneliti melaksanakan penelitian dengan judul mengembangkan media pembelajar dengan judul “Pengembangan Handout Berbantuan *Mind Mapping* Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia Untuk Siswa Kelas VIII SMP”.

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran handout berbantuan *mind mapping* pada materi sistem ekskresi manusia?
2. Bagaimana kevalidan media pembelajaran handout berbantuan *mind mapping* pada materi sistem ekskresi manusia?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah sebelumnya, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosedur dalam pengembangan media pembelajaran handout berbantuan *mind mapping* pada materi sistem ekskresi manusia

2. Untuk mengetahui tingkat kevalidan media pembelajaran handout berbantuan *mind mapping* pada materi sistem ekskresi manusia

D. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

1. Handout berbantuan *mind mapping* ini berisi materi sistem ekskresi manusia.
2. Materi handout berbantuan *mind mapping* ini berisi konsep-konsep tentang sistem ekskresi manusia dalam bentuk teks dan gambar. Materi ini juga berasal dari sumber yang dapat dipercaya.
3. Handout berbantuan *mind mapping* diharapkan agar dapat memudahkan peserta didik dalam mencari informasi secara cepat, karena handout berbantuan *mind mapping* ini berisi materi yang disajikan secara singkat dan jelas.
4. Handout berbantuan *mind mapping* ini termasuk kedalam *mind mapping* yang kompleks dalam menyampaikan sebuah pesan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Salah satu hal yang harus dipertimbangkan saat menggunakan media pembelajaran handout berbantuan *mind mapping* ini adalah untuk meningkatkan variasi media pembelajaran dalam kalangan peserta didik. Karena media ini mendukung pembelajaran siswa dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap proses pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Handout berbantuan *mind mapping* ini berisi materi yang singkat dan mudah dipahami yang sangat membantu peserta didik, karena memungkinkan mereka

mencari informasi dengan cepat.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai referensi untuk peneliti melanjutkan penelitian sampai menjadi efektivitas dan memberikan kontribusi pada bidang pendidikan sebagai referensi untuk peneliti yang akan datang.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Pengembangan media pembelajaran handout berbantuan *mind mapping* ini memiliki beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat menggunakan handout berbantuan *mind mapping* ini dengan lembaran kertas yang sudah tersedia penjelasan dan materi sistem ekskresi
- b. Produk yang dikembangkan dinyatakan valid atau layak uji coba.
- c. Handout berbantuan *mind mapping* yang dikembangkan ini bisa menjadi daya tarik peserta didik untuk belajar mengenai sistem ekskresi manusia karena handout berbantuan *mind mapping* ini memberikan informasi yang ringkas, mudah dipahami, dan dilengkapi dengan tampilan yang menarik, yang membuat pencarian informasi lebih mudah.

2. Keterbatasan Penelitian

Berikut adalah keterbatasan penelitian ini.

- a. Materi yang disajikan dalam handout berbantuan *mind mapping* ini adalah materi sistem ekskresi manusia.
- b. Penelitian ini terbatas pada tahap *development*, sehingga efektifitas handout

belum dapat diketahui karena belum dilakukan uji coba kepada peserta didik.

- c. Produk handout yang dikembangkan belum melalui tahap uji praktikalitas, sehingga data terkait kemudahan penggunaan produk belum diperbolehkan.

G. Definisi Operasional

1. Handout merupakan media ajar berupa cetak yang dibuat secara sistematis berdasarkan kompetensi pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi secara mandiri dan dengan bantuan guru. Secara operasional, handout dalam penelitian ini merupakan media ajar pada materi sistem ekskresi manusia yang dikembangkan dengan bantuan *mind mapping*, dengan indikator meliputi kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan penilaian muatan. Untuk melakukan perhitungan oleh ahli validator materi dan ahli validator media menggunakan lembar validasi serta angket respons guru menggunakan skala penilaian likert. Hasilnya kemudian dihitung dalam bentuk persentase tingkat kelayakan.
2. *Mind mapping* adalah teknik penyajian informasi yang memvisualisasikan hubungan antar konsep dalam bentuk peta pikiran yang bercabang dari satu ide utama sehingga memudahkan pemahaman dan mengingat materi. Secara operasional, *mind mapping* dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan dalam penyusunan isi handout materi sistem ekskresi manusia, dengan indikator meliputi keterkaitan antar konsep, penggunaan kata kunci, penggunaan cabang yang sistematis, penggunaan warna dan simbol, serta kejelasan visual. Pengukuran dilakukan melalui lembar validasi ahli terhadap penerapan unsur-unsur *mind mapping* dalam handout dan didukung oleh

angket respons guru menggunakan skala likert yang dianalisis berdasarkan persentase tingkat kelayakan.

